



PANCASILA

KEKUATAN PEMBEBAS



Pusat Studi Pancasila
Universitas Katolik Parahyangan

27.03.2017

PANCASILA

KEKUATAN PEMBEBAS

No. Klass 350. 5 PUS P
No. Induk 142265 Tgl 27.03.2017
Hadiah/Beli
Dari Karisius

Seri Buku Humaniora Universitas Parahyangan

PANCASILA KEKUATAN PEMBEBAS

**Pusat Studi Pancasila
Universitas Katolik Parahyangan**

Tim Penulis:

**Andreas Doweng Bolo
Bartolomeus Samho
Stephanus Djunatan
Sylvester Kanisius Laku**



350.5

PUS

P

142265 - P/PU

27.03.2017



Universitas Parahyangan

Penerbit Kanisius

Pancasila, Kekuatan Pembebas

011045

© 2012 Kanisius

Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996;

Fax (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.com

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	4	3	2	1
Tahun	15	14	13	12

Tim Penulis : Andreas Doweng Bolo, Bartolomeus Samho,
Stephanus Djunatan, Sylvester Kanisius Laku

Editor : Dwikokratno, Lani

Desain Sampul : Diyanto

Desain Isi : Sungging

ISBN 978-979-21-3360-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta



Daftar Isi



Daftar Isi	7
Prakata	13
Sambutan Rektor	17
Bab I: PENDAHULUAN	19
A. Pengantar	19
B. Justifikasi atas Pancasila	20
1. Justifikasi Yuridis	20
2. Justifikasi Filosofis	22
3. Justifikasi Historis	23
4. Justifikasi Kultural	24
C. Pancasila sebuah Konsensus Politik	25
D. Beberapa Sistem Berpikir tentang Pancasila	28
1. Pancasila sebagai Dasar Negara	28
2. Pancasila sebagai Pandangan atau Falsafah Hidup Bangsa	29
3. Pancasila sebagai Substansi Perekat Bangsa	31
4. Pancasila sebagai Ideologi	32
E. Pendekatan Filsafat atas Pancasila	33
F. Tujuan Mempelajari Pancasila	35
G. Metode Pembelajaran Pancasila	36
1. Metode Kognitif-Filosofis	37
2. Metode Afektif-Estetik	39
3. Internalisasi Nilai	42
H. Ruang Lingkup Kajian Pendidikan Pancasila	44
I. Pojok Kasus	46
J. Penutup	50
Daftar Pustaka	51

Bab II: DINAMIKA SEJARAH PANCASILA.	53
A. Pancasila sebuah Penemuan	54
B. Pemaparan secara Periodik.	55
1. Periode 1945 (29 Mei 1945 - 17 Juli 1945)	56
2. Periode 1945 - 1949 (18 Agustus 1945- 26 Desember 1949).	59
3. Periode 1949 - 1950 (Desember 1949- 17 Agustus 1950): Periode Republik Indonesia Serikat	63
4. Periode 1950 - 1959: Undang-Undang Dasar Sementara 1950.	64
5. Periode 1959 - 1965: Periode Sukarno/ Demokrasi Terpimpin.	66
6. Periode 1966 - 1998: Periode Suharto/ Orde Baru	68
7. Periode 1998 - Sekarang	69
Daftar Pustaka	72

Bab III: NILAI FILOSOFIS SILA I:

Ketuhanan Yang Maha Esa	73
A. Pengantar	73
B. Pengertian Ketuhanan yang Maha Esa.	74
1. Pengertian Umum	74
2. Ketuhanan dalam Pandangan Agama	77
3. Ketuhanan dalam Pandangan Filsafat	85
C. Dinamika Gagasan Ketuhanan	96
1. Konseptualisasi Prinsip Ketuhanan	97
2. Konseptualisasi Hubungan Negara dan Agama	102
D. Ketuhanan yang Maha Esa dalam Praksis	109
1. Beberapa Persoalan Mendasar	109
2. Implikasi Nilai Ketuhanan yang Maha Esa	115

E. Pojok Kasus	118
F. Penutup.	123
Daftar Pustaka	124
Bab IV: NILAI FILOSOFIS SILA II:	
Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	127
A. Pengantar	127
B. Pengertian Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.	129
1. Sepuluh Kemampuan Manusiawi Mendasar dan Fungsi-fungsi Alamiah	129
2. Kesetaraan dan Kemerdekaan sebagai Implikasi Nilai Kemanusiaan	133
C. Kesetaraan, Kebebasan, dan Diskursus Identitas Diri	136
D. Gagasan Kesetaraan dan Kebebasan Beridentitas Diri di Indonesia	142
1. Ir Soekarno: Kemanusiaan dan Identitas Dirinya	143
2. Moh. Hatta: Pengakuan Jati Diri, Kemanusiaan Kita, dan Perdamaian (Dunia)	144
3. Refleksi Penghormatan dan Pembelaan Kemanusiaan di Indonesia	145
E. Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan dan Implikasi Kesetaraan dan Kebebasan di Indonesia	151
F. Kesimpulan dan Penutup	152
G. Pertanyaan Pendalaman Materi.	153
Daftar Pustaka	154
Referensi Elektronik	156

Bab V: NILAI FILOSOFIS SILA III:

Persatuan Indonesia	159
A. Pengantar	159
B. Pengertian.	161
1. Persatuan	161
2. Nasionalisme	162
3. Negara	164
4. Indonesia	165
C. Dinamika Persatuan Indonesia	167
D. Menuju Negara-Bangsa (<i>Nation-State</i>)	175
1. Beberapa Perspektif	175
2. Tantangan Global	178
E. Pojok Kasus	181
1. Artikel 1	181
2. Poin-poin Diskusi	182
3. Artikel 2	183
4. Poin-poin Diskusi	184
Daftar Pustaka	185
1. Buku	185
2. Jurnal/Majalah/Makalah Seminar/Koran	186

Bab VI: NILAI FILOSOFIS SILA IV:

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	189
A. Pengantar	189
B. Pengertian Nilai Kerakyatan atau ' <i>Civil Society</i> '.	191
1. Kemandirian dan Tanggung Jawab Individu	191
2. Keterlibatan atau Partisipasi dalam Masyarakat	192
3. Hubungan Kooperatif Antarindividu yang Mandiri dalam Masyarakat.	193

C. Pendekatan Teoritis tentang Kerakyatan atau 'Civil Society'	194
1. Gagasan Filsuf dan Pemikir Sosial Politik tentang <i>Civil Society</i>	195
a. Gagasan John Locke tentang Masyarakat- Beradab (<i>Civilized Society</i>) sebagai Masyarakat Sipil	196
b. Gagasan Pemikir Skotlandia Abad ke-18 tentang Masyarakat Perdagangan (<i>the Commercial Society</i>) sebagai Masyarakat Sipil	198
c. Gagasan Friedrich Hegel tentang Asosiasi Masyarakat-Kota sebagai Masyarakat Sipil	201
d. Gagasan Jürgen Habermas tentang 'Wilayah Publik' (<i>Public Sphere</i>) sebagai Masyarakat Sipil	204
e. Karakteristik Masyarakat Sipil menurut Filsuf dan Pemikir Ilmu Sosial dan Politik	208
2. Gagasan Para Pendiri Bangsa tentang Masyarakat Sipil	210
a. Bung Hatta tentang Masyarakat Kooperatif sebagai Masyarakat Sipil	211
b. Bung Karno tentang Sistem Kekeluargaan sebagai Masyarakat Sipil	213
c. Mr. Soepomo tentang Sistem Masyarakat Integralistik sebagai Perwujudan Masyarakat Sipil	217
3. Karakteristik Masyarakat Sipil menurut Para Pendiri Bangsa	220
D. Kontekstualisasi Nilai Kerakyatan dalam Masyarakat Sipil	222
E. Panduan Diskusi.	227

F. Kesimpulan	228
G. Pertanyaan Pendalaman	229
Daftar Pustaka	230
Bab VII: NILAI FILOSOFIS SILA V:	
Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	233
A. Pengantar	233
B. Pengertian Umum Keadilan Sosial	234
C. Pengertian Keadilan Sosial menurut Tokoh Indonesia	235
1. Ir. Sukarno	235
2. Drs. Mohammad Hatta	237
3. Sutan Sjahrir	238
D. Keadilan Sosial dalam Perspektif Kontemporer	239
1. Gagasan John Rawls tentang Keadilan sebagai <i>Fairness</i>	240
2. Gagasan Keadilan Sosial menurut Amartya Sen	247
E. Dimensi-dimensi Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	250
F. Implikasi Sila ke-5 dalam Praksis.	252
1. Hormat terhadap “Kebebasan” Manusia.	252
2. Demi “Pembebasan” Manusia	254
G. Pojok Kasus	258
H. Penutup.	259
Daftar Pustaka	262
Bab VIII: PENUTUP	
A. Pengantar	265
B. Menjadi Indonesia Beridentitas Pancasila	268
Daftar Pustaka	272

Prakata

Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti, sesanti Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) Bandung senapas dengan Pancasila, filosofi bangsa Indonesia. Dari kodratnya, manusia itu bertuhan dan terus belajar demi pengabdian pada kehidupan, pada sesama. Berkaca pada sejarah Unpar, bisa dikatakan bahwa sejak awal para pendiri Unpar sungguh menjiwai dan dijiwai oleh spirit bangsa ini. Kerja sama dengan berbagai pihak yang berkehendak baik menjadi kunci sebagaimana dikatakan Prof.Dr.Mgr.N.J.C.Geise OFM pada Dies Natalis Unpar XXXVI 1991. Sejak awal, kerja sama dengan berbagai pihak dibangun dan meresapi kehidupan kampus ini karena Unpar mendasari diri pada kebhinnekaan yang merupakan kodrat negeri ini.

Sebagai lembaga akademik, keseriusan Unpar dalam menghidupi spirit bangsa dapat dilihat dari berbagai penelitian dan terbitan yang merefleksikan falsafah bangsa ini. Ada nama besar seperti Prof. Mr.Soediman Kartohadiprodjo, menjadi dosen dan pernah menjadi dekan di Fakultas Hukum Unpar 1961, yang menggarap Pancasila secara mendalam. Begitu pentingnya tulisan-tulisan guru besar ini sehingga kumpulan karangannya diterbitkan kembali sebagai buku: "*Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*" oleh Gatra Pustaka yang dipublikasikan kembali pada tahun 2010. Ada juga nama besar yang tak lepas dari Unpar seperti A. M.W.Pranarka dengan karya monumentalnya "*Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*", sebuah buku yang diterbitkan oleh *Centre for Strategic and International Studies*, terbit tahun 1985. Buku ini merupakan disertasi yang dipertahankan di Fakultas Hukum Unpar 1984. Demikian juga dengan beberapa penelitian bersama dewan Hankamnas seperti: "*Cita-cita Pancasila di Dalam Kehidupan Sosio-Budaya Bangsa dan di Bidang Hukum Khususnya*" pada tahun 1980. Ada juga penelitian lain mengenai "*Persepsi Awal Peserta Mata kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Pendidikan Pancasila di Unpar*" pada tahun 2009; yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian mengenai "*Pandangan atau Tanggapan Akhir Peserta Mata Kuliah Pendidikan*

Pancasila terhadap Pendidikan Pancasila di Unpar" pada tahun 2010 oleh para dosen yang menekuni mata kuliah Pancasila di lingkungan Unpar. Semua ini mau menyatakan bahwa Unpar sebagai lembaga pendidikan sangat *concern* terhadap Pancasila sampai hari ini.

Buku yang ada di tangan pembaca budiman ini juga merupakan sebuah usaha untuk terus menghidupkan nilai-nilai Pancasila, falsafah bangsa ini. Sebuah falsafah, ruh sebuah bangsa yang kemudian menjadi ideologi bangsa dan dasar negara tidak kemudian diletakan di atas singgasana tak tersentuh, tetapi ia harus senantiasa hadir sebagai suluh yang menerangi langkah dan perjalanan hidup bangsa Indonesia. Buku ini ingin mengatakan bahwa Pancasila adalah milik bangsa ini dan perlu dirawat dengan akal budi dan dalam penghargaan yang tinggi terhadap berbagai keragaman (Bhinneka Tunggal Ika). Selain itu, karya ini juga merupakan usaha untuk terus merawat Pancasila dan menghidupkannya secara akademik karena ia adalah ruh zaman (*zeitgeist*). Bagi para penulis dan pengampu mata kuliah ini, pembaruan dan penafsiran falsafah bangsa ini secara hidup dan berdaya guna merupakan suatu *condition sine qua non*, karena dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun selalu ada dinamika yang hidup di tengah rakyat negeri ini. Pengayaan buku ajar ini dimaksudkan agar Pancasila tidak dimandulkan di sebuah masa tertentu atau dikerangkeng kelompok tertentu, namun ia harus melampaui ruang-waktu kehidupan ini. Ia adalah jati diri bangsa ini dari Sabang sampai Merauke, dari pejabat paling tinggi di negeri ini sampai pada rakyat kebanyakan. Dengan dasar ini maka kami para dosen yang menekuni mata kuliah Pendidikan Pancasila di Unpar terpanggil untuk menulis kembali buku ajar ini dengan maksud memperkaya bahan ajar di lingkungan Unpar. Karena bagi kami buku pertama yang terbit dengan judul, "*Pendidikan Nilai Pancasila*" oleh Unpar Press 2007 harus segera diperkaya. Buku kedua sebagai perluasan kajian ini kami beri judul: "*Pancasila Kekuatan Pembebas*" diharapkan merangsang pembelajaran Pancasila di Indonesia pada umumnya dan di Unpar pada khususnya.

Sebuah publikasi lahir dari dorongan dan tuntunan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih berlimpah kepada Rektor Universitas Katolik Parahyangan Prof. R. Wahyudi Triweko, Ph.D atas dorongan yang luar biasa dan kesediaannya

memberikan kata pengantar untuk buku ini. Terima kasih berlimpah juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Filsafat Drs. C. Harimanto-Suryanugraha, OSC., SLL. atas kepercayaan yang diberikan kepada kami. Tentunya kerja keras ini juga tak lepas dari dukungan tak terkira Kepala Pusat Kajian Humaniora Unpar Drs. Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., SLL. dalam berbagai perbincangan menantang. Kami juga mengucapkan limpah terima kasih kepada Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto atas berbagai masukan dalam berbagai diskusi untuk memuluskan tulisan ini. Terima kasih juga kepada para sesepuh Unpar Prof. Dr. B. Arief Sidharta, SH dan Dr. A. Koesdarminta yang terus menyemangati kami dengan berbagai tutur dan tindakan. Terima kasih juga untuk segenap rekan yang bernaung di bawah Pusat Kajian Humaniora Unpar atas berbagai dukungan yang diberikan. *Last but not least* kepada rekan-rekan mahasiswa, Anda harapan bangsa ini, Anda adalah inspirasi kami. Untuk para mahasiswa Indonesia pada umumnya dan mahasiswa Unpar pada khususnya karya ini kami persembahkan.

Akhirnya, para penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna, maka segala komentar kritis dan masukan untuk memperkaya khazanah tulisan ini sangat dibutuhkan agar naskah ini tetap hidup penuh daya.

Bandung, Mei 2012

Tim Penulis

Sambutan Rektor

Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan sekaligus ciri kepribadian bangsa Indonesia. Kelima sila yang dimeteraikan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia haruslah dipahami secara utuh karena kelima sila tersebut merupakan satu kesatuan yang mencerminkan ciri kepribadian bangsa Indonesia. Sejarah pembentukan negara dan bangsa Indonesia memperlihatkan bahwa pluralitas bangsa Indonesia merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, namun mereka dipersatukan sebagai satu bangsa karena kesamaan nilai-nilai dasar yang dihayatinya, yang dirumuskan sebagai kelima sila dalam Pancasila. Seloka Bhinneka Tunggal Ika mengungkapkan jati diri bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya, namun menyatukan diri sebagai bangsa Indonesia.

Untuk menjaga kesatuan bangsa dan untuk meningkatkan pemahaman setiap warga negara akan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia, maka pendidikan Pancasila harus secara terus-menerus dilakukan pada berbagai tingkatan, sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena itulah, sejak dahulu sampai sekarang Universitas Katolik Parahyangan menjadikan Pancasila sebagai salah satu mata kuliah umum (MKU) yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa dalam rangka pembentukan kepribadian mereka sebagai bangsa Indonesia. Untuk mendukung penyelenggaraan mata kuliah Pancasila tersebut, Tim Dosen Pendidikan Pancasila Universitas Katolik Parahyangan menyusun materi pembelajaran dalam sebuah buku yang diberi judul PANCASILA KEKUATAN PEMBEBAS.

Format penulisan pada masing-masing bab sebagai makalah hasil kajian merupakan bahan refleksi dan diskusi bagi para mahasiswa untuk

lebih memahami latar belakang pemikiran yang terkait dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Melalui proses refleksi dan diskusi tersebut diharapkan para mahasiswa mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap makna masing-masing sila dan rangkaian kelima sila sebagai satu kesatuan yang utuh, yang meresap ke dalam sanubari mereka sebagai anak bangsa. Berdasarkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tersebut, para mahasiswa akan dapat menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menyikapi berbagai permasalahan bangsa.

Atas nama pemimpin Universitas Katolik Parahyangan, saya ingin mengungkapkan kegembiraan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dosen Pendidikan Pancasila yang telah bekerja keras sehingga buku PANCASILA KEKUATAN PEMBEBAS ini dapat diterbitkan. Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat, bukan hanya bagi para mahasiswa Unpar, melainkan juga bagi para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, serta masyarakat luas yang ingin terus menggali dan mendalami pemahaman mereka terhadap nilai-nilai luhur Pancasila.

Bandung, 20 Mei 2012

Rektor Universitas Katolik Parahyangan,
Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D.

Bab I

PENDAHULUAN

* Sylvester Kanisius Laku

A. Pengantar

Sejak tahun 1945, Pancasila telah menjadi dasar berbangsa dan bernegara Indonesia. Ir. Soekarno menyebut Pancasila sebagai *Philosophische Grondslag* atau fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, dan hasrat yang sedalam-dalamnya dari Indonesia merdeka yang akan berdiri kekal abadi. Selain itu, Ir. Soekarno juga menyebut Pancasila sebagai *weltanschauung* bangsa dan negara Indonesia. Di dalam Pancasila terkandung cita-cita, harapan, dan tujuan terbentuk dan berdirinya Indonesia bersatu. Melalui nilai-nilai Pancasila terciptalah sebuah masyarakat Indonesia yang kokoh dan harmonis. Pancasila, karena itu, menjadi pandangan dan keyakinan dasar bersama seluruh masyarakat Indonesia. Sejarah perumusan dan pemikiran tentang Pancasila sejatinya merupakan sejarah penciptaan dan penentuan identitas dan roh kebangsaan Indonesia.

Proses pemikiran dan perumusan Pancasila dipengaruhi pula oleh interaksi dengan sistem berpikir dan nilai-nilai budaya lain, baik lokal maupun global. Dalam penggalan Pancasila, para *founding fathers* selain diperkaya oleh berbagai pengalaman pergulatan dengan nilai-nilai yang terpendam dalam khazanah budaya sendiri, juga oleh perjumpaan dan benturan dengan berbagai ideologi asing macam Liberalisme, Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Nazisme, Fascisme, Konfusianisme, Taoisme, dsb. Cara berpikir global tersebut selain memperkaya dan mempertajam cara berpikir mereka, juga semakin memperteguh keyakinan akan kekuatan dan kekayaan nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan dan budaya sendiri.

Harus diakui bahwa hari-hari ini kesadaran masyarakat Indonesia terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara terpecah antara setuju dan tidak setuju, menerima dan tidak menerima, menyadari dan tidak menyadari, dst. Terdapat cukup banyak masyarakat yang menyatakan bahwa Pancasila haruslah dipertahankan sebagai dasar negara. Bahkan sebagian besar memandang bahwa Pancasila adalah landasan terbaik untuk bangsa ini. Meskipun demikian, terdapat sekelompok masyarakat yang meragukan penerapan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat sehingga muncul juga wacana untuk menggantikannya dengan ideologi lain yang salah satunya ideologi yang berdasarkan agama. Ini dipicu oleh keprihatinan atas kondisi sosial dan ekonomi yang makin terpuruk yang melanda Indonesia saat ini.¹

Pada bagian pengantar ini akan dibahas *pertama*, justifikasi atas Pancasila, eksistensi dan fungsi Pancasila, *kedua*, objek kajian pendidikan pancasila, ketiga, pendidikan nilai pancasila, keempat, tujuan pendidikan pancasila, dan kelima filsafat pancasila

B. Justifikasi atas Pancasila

Justifikasi Pancasila mengartikan bahwa adanya Pancasila dapat dibenarkan dan memiliki pendasaran yang kokoh, baik secara yuridis, filosofis, sosio-historis, dan kultural. Pada bagian ini akan dibahas empat justifikasi yang menjelaskan objektivitas dan validitas Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yaitu justifikasi yuridis, justifikasi filosofis, justifikasi sosio-historis², dan justifikasi kultural³.

1. Justifikasi Yuridis

Secara yuridis, Pancasila memiliki pembenaran secara konstitusional, yaitu dalam Undang-Undang Dasar yang dihasilkan berdasarkan bentuk negara yang pernah ada dalam sejarah Indonesia juga dalam berbagai produk ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (Tap MPR) RI.

¹ Prof. Dr. Moh. Mahfud MD., *Ceramah Kunci Ketua Mahkamah Konstitusi Pada Kongres Pancasila*, 2009, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hlm. 2

² Tiga landasan justifikasi ini dikutip dari buku *"Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara"* yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara, hlm. 8 - 21.

³ Bentuk justifikasi kultural merupakan sebuah hasil refleksi dan pemikiran penulis.

a. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945⁴.

Pada alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa:

... Maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sekalipun tidak secara eksplisit menyebut nama Pancasila, nilai-nilai yang dimaksud jelas menunjuk pada Pancasila. Dalam sidang BPUPK, kelima nilai itulah yang menjadi materi dan substansi diskusi dan pergulatan sehingga tepat kelima nilai dasar atau prinsip dasar atau kaidah dasariah itu disebut Pancasila.

b. Ketetapan MPR RI

- 1) Tap MPR RI No. XVIII/MPR/1998 tentang Pencabutan Tap MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 (Ekaprasetia Pancakarsa) dan penetapan tentang Pancasila sebagai Dasar Negara. Dalam Tap MPR RI tersebut, pasal 1 menyebutkan bahwa, "Pancasila sebagaimana dimaksudkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar negara dari negara kesatuan Republik Indonesia harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara".
- 2) TAP MPR RI No. IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 – 2004. Pada bagian landasan TAP MPR ini menyebutkan bahwa Garis-Garis Besar Haluan Negara disusun berdasarkan landasan idiil Pancasila dan landasan konstitusional Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) Tap MPR RI No. V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional. Pada bagian arah kebijakan ayat 2 disebutkan bahwa Pancasila dijadikan sebagai ideologi negara yang terbuka

⁴ Bandingkan dengan rumusan dalam konstitusi Republik Indonesia Serikat dan Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia.

dengan membuka wacana dan dialog terbuka di dalam masyarakat sehingga dapat menjawab tantangan sesuai dengan visi Indonesia masa depan.

Dari penjelasan di atas, secara yuridis Pancasila mendapat pendasarannya yang sangat kuat sehingga eksistensi Pancasila tidak dapat diabaikan dengan alasan apa pun.

2. Justifikasi Filosofis

Justifikasi ini merupakan upaya untuk mencari pembenaran Pancasila berdasarkan konstruksi nalar secara logis. Kebenaran Pancasila akan ditemukan melalui sebuah rasionalisasi yang didasarkan pada refleksi mendalam terhadap aspek formal, yaitu tanggung jawab prosedural penalaran atas Pancasila maupun aspek material, yaitu menyangkut isi atau substansi Pancasila itu sendiri. Justifikasi filosofis atas Pancasila mesti dimulai dengan memahami alasan mendasar dirumuskannya Pancasila sebagai nilai dasar bersama.

Penalaran filosofis secara umum hendak menegaskan bahwa sebuah kebenaran asali tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut karena dipandang sebagai kebenaran yang hakiki. Kebenaran hakiki mengandung nilai dan gagasan dasar yang menentukan sikap, pandangan, dan keyakinan terdalam manusia akan sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipertahankan. Pancasila mengandung kebenaran hakiki yang pada dirinya sendiri dipandang sebagai nilai luhur yang tidak perlu dipertentangkan dan diperdebatkan. Kebenaran hakiki itu dapat kita temukan dengan mendalami dan memahami isi/substansi Pancasila secara keseluruhan. Kebenaran mengenai nilai-nilai Pancasila dapat ditentukan dengan menemukan arti dan makna penting setiap nilai Pancasila bagi kehidupan manusia. Arti dan makna penting itu secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Ketuhanan yang Maha Esa menegaskan tentang keyakinan dan pengakuan manusia Indonesia akan Tuhan.
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab menandakan perlunya menghormati dan menghargai manusia sebagai manusia dan sesama ciptaan Tuhan.

- c. Persatuan Indonesia membenarkan perlunya membangun dan memiliki sentimen berkebangsaan dalam diri setiap warga negara terhadap komunitas bangsanya, yang ditunjukkan dengan sikap membela dan mencintai bangsa, baik dalam pengertian wilayah maupun dalam pengertian sesama anggota bangsa.
- d. Kerakyatan atau demokrasi yang mengandung nilai soverainitas atau kedaulatan yang menjadi dasar partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbangsa dan bernegara.
- e. Keadilan sosial yang mengandung makna demi tercapainya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia yang dilandasi oleh rasa kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas.

3. Justifikasi Historis

Nilai-nilai Pancasila bila direnungkan secara mendalam merupakan tatanan nilai yang sejak dahulu kala (masa sebelum lahirnya Indonesia) telah menjadi dasar keyakinan dan dasar perilaku masyarakat Nusantara. Karena itu, tidak berlebihan jika disebutkan bahwa Pancasila sudah menjadi bagian integral masyarakat "Indonesia" dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dalam sebuah kursus Pancasila di depan kader-kader Pancasila, Soekarno menegaskan bahwa nilai-nilai yang dirumuskan dalam Pancasila diperolehnya lewat sebuah usaha penggalian yang mendalam melewati periode sejarah Hindu dan pra-Hindu, jauh sebelum masuknya agama Islam, Kristen, dsb.⁵ Ini mengartikan bahwa Pancasila berasal dari latar belakang sejarah kehidupan masyarakat Nusantara itu sendiri.

Secara historis dapat dikatakan bahwa Pancasila berasal dari kompleks nilai yang telah mengakar dan menjadi spirit kehidupan manusia-manusia yang berasal dari suku bangsa yang berbeda di Nusantara ratusan tahun yang lampau. Nilai-nilai itu kemudian digali dan dirumuskan secara padat menjadi dasar keyakinan bersama masyarakat Indonesia.⁶ Nilai-nilai tersebut dengan keyakinan dan kesepakatan bersama kemudian menjadi arah dasar kehidupan bersama masyarakat Indonesia. Sifat objektif-historis Pancasila menuntut kesadaran intelektual masyarakat,

5 Floriberta Aning (penyunting), *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*, hlm. 118-119

6 Bdk. H. Kaelan, M.S., 2003, *Pendidikan Pancasila*, hlm. 12.